

Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis

Dyah Febiyani Nuralifia

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: dyahfebiyani@gmail.com

Fahrizi Leandro Husaifah

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: fahrizi.leandro0601@gmail.com

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: yasin@untag-sby.ac.id

Korespondensi penulis: dyahfebiyani@email.com

Abstract, *The practice of implementing education should refer to educational theory and be based on a clear philosophical foundation. In order for educational praxis to be guided by theory, an understanding of educational theory and its philosophical roots becomes important and strategic. Pragmatism believes that the truth or not of a theory depends on whether or not the theory is useful for humans in their livelihoods. This philosophy states that the truth or not of a theory depends on whether or not the theory is useful for humans in their livelihoods. Whether or not a result of thought, proposition or theory is judged according to its usefulness in life or according to the usefulness or not of that theory in human life. Pragmatism is a philosophical reaction to this phenomenon. William James defines pragmatism as "the attitude of turning away from everything, principles, categories, initial necessity, to then move on to everything, results, consequences, and new facts." Pragmatism gives a critical character to old philosophical systems, which, according to pragmatists, have made the mistake of looking for something ultimate, absolute, and eternal essences. Historically, education in a broad sense has been implemented since humans were on this earth. This is in line with human progress in thoughts and ideas about education. According to the Big Indonesian Dictionary, education is defined as the process of changing the attitudes and behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training efforts. History cannot be separated from a series of events that have been limited by space and time in which these events were formed and occurred. Many people say that history is something static that cannot possibly be "recycled" based on the context of the era.*

Keywords: Pragmatism, History, Education

Abstrak, Praksis implementasi pendidikan mestinya mengacu pada teori pendidikan dan didasarkan pada landasan filosofis yang jelas. Agar praksis pendidikan tersebut dibimbing oleh teori, maka pemahaman terhadap teori pendidikan dan akar filosofisnya menjadi penting dan strategis. Pragmatisme meyakini bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah tidaknya teori itu bagi manusia dalam penghidupannya. Filsafat ini menyatakan bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah tidaknya teori itu bagi manusia dalam penghidupannya. Benar tidaknya sesuatu hasil pikir, dalil maupun teori, dinilai menurut manfaatnya dalam kehidupan atau menurut berfaedah tidaknya teori itu dalam kehidupan manusia. Pragmatisme adalah reaksi filosofis terhadap fenomena ini. William James merumuskan pragmatisme sebagai «sikap memalingkan muka dari segala sesuatu, prinsip-prinsip, kategori-

Received Februari 25, 2023; Revised April 2, 2023; Maret 22, 2023

*Corresponding author, e-mail address

kategori, keniscayaan-keniscayaan awal, untuk kemudian beralihpada segala sesuatu, hasil-hasil, konsekuensi-konsekuensi,serta faktafakta baru.» Pragmatis memberi sifat kritis terhadap sistem-sistem filsafat lama, yang menurut penganut pragmatisme, telah membuat kesalahan mencari sesuatu yang puncak, mutlak, dan esensi-esensi abadi. Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sejarah tidak bisa lepas dari serangkaian peristiwa yang telah dibatasi oleh ruang dan waktu dimana peristiwa itu terbentuk dan terjadi. Banyak kalangan mengatakan bahwa sejarah adalah sesuatu yang statis yang tidak mungkin «didaur» ulang berdasarkan konteks zamannya.

Kata kunci: *Pragmatisme, Histori, Pendidikan*

LATAR BELAKANG

Praxis implementasi pendidikan mestinya mengacu pada teori pendidikan dan didasarkan pada landasan filosofis yang jelas. Agar praxis pendidikan tersebut dibimbing oleh teori (*action guided by theories*), maka pemahaman terhadap teori pendidikan dan akar filosofisnya menjadi penting dan strategis. Salah satu aliran filsafat yang pengaruhnya besar terhadap dunia pendidikan adalah pragmatisme.

Pragmatisme meyakini bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah tidaknya teori itu bagi manusia dalam penghidupannya. Dengan demikian, ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang memajukan hidup. Implikasi pragmatisme bagi dunia pendidikan di Indonesia, antara lain tercermin dari adanya penghormatan dan penerapan terhadap prinsip-prinsip pendidikan berbasis pengalaman dan pendidikan yang berpusat pada subyek didik.

Filsafat pragmatisme secara etimologis, kata pragmatisme berasal dari bahasa Yunani "*pragma*", adapula yang menyebut dengan istilah "*pragmatikos*", yang berarti tindakan atau aksi. Pragmatisme berarti filsafat atau pemikiran tentang tindakan (Keraf,1987:15). Filsafat ini menyatakan bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah tidaknya teori itu bagi manusia dalam penghidupannya. Dengan demikian, ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang memajukan hidup. Benar tidaknya sesuatu hasil pikir, dalil maupun teori, dinilai menurut manfaatnya dalam kehidupan atau menurut berfaedah tidaknya teori itu dalam kehidupan manusia. Atas dasar itu, tujuan kita berfikir adalah memperoleh hasil akhir yang dapat membawa hidup kita lebih majudan lebih berguna.

Aliran filsafat ini mencuat ke permukaan selama seratus tahun terakhir dan dikaitkan dengannama-nama berikut: Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).³ Filsafat-filsafat tradisional bersifat statis dan cenderung melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Pada paruh terakhir abad XIX terlihat adanya perubahan yang tak terdugasetelah revolusi industri meluncur dengan cepat. Industrialisasi, urbanisasi, dan migrasi penduduk secara besar-besaran merupakan faktor sentral dalam alam

kehidupan bangsa Amerika. Perubahan menjadi ciri sentral dari eksistensi manusia. Dalam kancah intelektual, teori biologis sosial Darwinisme telah berkembang dan secara luas diakui sebagai pengetahuan umum masyarakat untuk merasionalkan dan menyetujui tentang konsep perubahan. Pragmatisme (sering juga disebut eksperimentalisme dan instrumentalisme) adalah reaksi filosofis terhadap fenomena ini.

William James merumuskan pragmatisme sebagai “sikap memalingkan muka dari segala sesuatu, prinsip-prinsip, kategori-kategori, keniscayaan-keniscayaan awal, untuk kemudian beralih pada segala sesuatu, hasil-hasil, konsekuensi-konsekuensi, serta fakta-fakta baru.” Pragmatisme bersifat kritis terhadap sistem-sistem filsafat lama, yang menurut penganut pragmatisme, telah membuat kesalahan mencari sesuatu yang puncak (*ultimate*), mutlak, dan esensi-esensi abadi. Parapenganut pragmatisme menekankan sains empiris, dunia yang berubah dan masalah-masalahnya, dan alam sebagai seluruh realitas inklusif di luar keyakinan ilmiah tidak mendapat tempat.

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan (Dwi Siswoyo, 2008: 15). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam makna di Kamus Besar Bahasa Indonesia ada kata pengajaran dimana dalam pengajaran ini membutuhkan seseorang yang bisa mengajarkan sebagai pendidik atau bisa disebut juga guru.

Sejarah tidak bisa lepas dari serangkaian peristiwa yang telah dibatasi oleh ruang dan waktu dimana peristiwa itu terbentuk dan terjadi. Banyak kalangan mengatakan bahwa sejarah adalah sesuatu yang statis yang tidak mungkin “didaur” ulang berdasarkan konteks zamannya. Seiring dengan perkembangan pengetahuan manusia dengan potensi rasa ingin tahu yang besar telah mempengaruhi perspektif orang tentang sejarah yang tadinya menilai bahwa sejarah hanya peristiwa statis atau kaku bahkan tidak memiliki kontribusi apapun untuk kemajuan kajian ilmu pengetahuan, namun pandangan tersebut dengan sendirinya hilang diterpa oleh rahim pergulatan kajian Pendidikan, dimana sejarah selalu dinamis, seiring “alur denyut nadi” perkembangan peradaban manusia.

KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Historis

Beberapa tokoh yang mengomentari teori sejarah adalah Frederick, Karl Bucher, Werner Sombart, dan Walter Whiteman Rostow. Teori sejarah berkaitan dengan perkembangan ekonomi masyarakat dari prasejarah ke masyarakat industri, dunia dan konsumsi tinggi.

Friedrich mengatakan pertumbuhan ekonomi suatu negara bergantung pada teknologi produksi dan mata pencaharian penduduknya. Dalam pandangannya, pertumbuhan ekonomi manusia dibagi menjadi empat periode, yaitu periode berburu dan mengembara, periode peternakan dan pertanian, periode pertanian dan kerajinan tangan, serta periode kerajinan tangan dan perdagangan.

Sementara itu, Karl Bucher mendefinisikan pertumbuhan ekonomi dari segi hubungan antara produsen dan konsumen. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakannya terbagi menjadi keluarga tertutup, keluarga urban, keluarga nasional dan keluarga dunia. Di tahap RT Bangsa, beberapa barang tidak dapat diproduksi secara mandiri oleh kota tertentu. Akhirnya, terjadilah perdagangan antarkota. Terakhir di tahap RT Dunia, teknologi telah memungkinkan masyarakat untuk melakukan perdagangan antarnegara.

Werner Sombart memiliki teori pertumbuhan ekonominya sendiri. Ia membagi pertumbuhan ekonomi menjadi empat jenis, yaitu prakapitalisme (Vorkapitalismus), kapitalisme menengah (Furh Kapitalismus), kapitalisme besar (Hoch Kapitalismus) dan kapitalisme akhir (Spot Kapitalismus).

Pada zaman pra-kapitalis, manusia belum mengenal kapitalisme karena masih berusaha memenuhi kebutuhannya. Hanya pada tahap menengah kapitalisme orang mulai memahami uang dan mulai mengumpulkan kekayaan. Memasuki tahapan kapitalisme besar, muncul kaum kapitalis atau kapitalis, dan manusia dibimbing untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Pada tahap terakhir, kapitalis terakhir, pemisahan antara kapitalis dan pekerja melahirkan sosialis dan kemakmuran bersama.

Terakhir ada teori yang dikemukakan oleh Walter Whiteman Rostow. Ia membagi pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap, yaitu masyarakat tradisional, premis lepas landas, lepas landas, kematangan ekonomi, dan tahap konsumsi massal tingkat tinggi (*high mass consumption*).

Masyarakat tradisional masih menjalani hidup secara tradisional dengan memegang adat istiadat. Produksi pun masih terbatas. Di prasyarat lepas landas, masyarakat mulai menyadari bahwa mereka harus melakukan perubahan dan mulai terbuka terhadap inovasi baru. Barulah di tahap lepas landas, pertumbuhan ekonomi berlangsung.

Di tahap perekonomian matang, manusia telah mampu menggunakan teknologi secara lebih selektif dan efektif, sehingga pemanfaatan faktor produksi dapat dilakukan dengan lebih efisien. Di tahap akhir, yaitu tahap konsumsi massal tingkat tinggi, masyarakat telah mencapai kemakmuran.

Pendekatan Pragmatisme

Pragmatisme Pragmatisme berasal dari kata Yunani pragma yang berarti perbuatan, perbuatan. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang percaya bahwa kriteria untuk menilai apakah sesuatu itu benar adalah apakah itu berguna untuk kehidupan nyata.

Oleh karena itu, kebenaran itu relatif, bukan absolut. Suatu konsep atau peraturan tidak melayani tujuan apa pun untuk masyarakat tertentu, tetapi terbukti bermanfaat bagi masyarakat. Aliran pragmatis adalah aliran yang mau menerima apa saja, asalkan itu baik atau bermanfaat. Proses ini berfokus pada kegunaan pengetahuan daripada kebenaran objektifnya. Pragmatisme akan menguji suatu pengetahuan dan menemukan kebenaran pengetahuan itu melalui hasil pengujian. Karenanya pragmatisme tidak mau diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan metafisik tentang kebenaran.

Pragmatis dan pandangan mereka tentang pragmatism:

1. Charles sandre piere (1839) Charles percaya bahwa segala sesuatu yang praktis memiliki dampak. Dia juga menyatakan di lain waktu bahwa pragmatisme bukanlah filsafat, teori kebenaran, atau metafisika, tetapi cara manusia untuk memecahkan masalah. Dari dua sudut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatisme bukan hanya teori untuk belajar filsafat dan mencari kebenaran, tetapi lebih pada pengetahuan praktis untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi manusia.
2. John Dewey (1859-1952) Dewey berpendapat bahwa pemikiran filosofis adalah untuk memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan atau mengatur kehidupan manusia. Dia juga mengatakan bahwa filsafat memberikan arahan, dan filsafat tidak boleh terbawa oleh pemikiran metafisik yang tidak realistis..
3. William James Dia mengatakan secara singkat bahwa pragmatism adalah realitas yang sudah kita ketahui berguna untuk mengukur suatu kebenaran konsep seseorang yang harus mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterapkan paa konsep tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan memakai metode studi literatur. Studi literatur akan dilakukan dengan mencari sumber data dari jurnal ilmiah, buku, dan publikasi resmi pemerintah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Studi literatur: Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi resmi pemerintah yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal ilmiah: Jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian akan digunakan sebagai sumber data.
2. Buku: Buku-buku yang membahas pendekatan strategi pragmatis dan histori akan digunakan sebagai sumber data.

Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan mendalam tentang pendekatan strategi pragmatis dan histori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Pragmatisme bagi Dunia Pendidikan di Indonesia

Mencermati berbagai pandangan pragmatisme tentang pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pertanyaannya adalah apakah berbagai pandangan tersebut sudah terwujud, dalam arti mewarnai praktek pendidikan di Indonesia? Bisa ditanyakan, misalnya, seberapa jauh praktek pendidikan di Indonesia dewasa ini menghormati prinsip-prinsip pendidikan berbasis pengalaman? Betulkah pendidikan di Indonesia berpusat pada subyek didik dan memperhatikan baik kondisi subyektif/internal mereka maupun kondisi objektif dunia dan masyarakat kita dewasa ini? Dan, masih banyak lagi pertanyaan yang bisa diajukan. Menghormati prinsip pendidikan berbasis pengalaman Sebagaimana telah ditekankan, bahwa menurut pragmatisme (Glassman, 2001) peran pendidikan yang sangat penting adalah mengajar peserta didik tentang bagaimana menjalin hubungan antara sejumlah pengalaman sehingga terjadi penyimpulan dan pengujian pengetahuan baru. Pengalaman baru akan menjadi pengetahuan baru apabila seseorang selalu bertanya dalam hatinya. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut merupakan pengetahuan baru yang tersimpan pada struktur kognitif seseorang. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan baru akan terjadi bila ada pengalaman baru. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman belajar yang dialami seseorang akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya.

Pengalaman baru peserta didik diperoleh dari sekolah, baik yang dirancang maupun tidak. Penentuan pengalaman yang diperoleh di sekolah harus melihat ke depan, yaitu tuntutan masyarakat di masa depan, karena perubahan yang dilakukan saat ini akan diperoleh hasilnya di masa depan. Selanjutnya, akumulasi pengetahuan baru bagi peserta didik menentukan kemampuan peserta didik. Kemampuan ini sering disebut dengan kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi ini sangat penting dalam era globalisasi, karena persaingan yang terjadi terletak pada kompetensi lulusan lembaga pendidikan atau pelatihan. Kompetensi lulusan ini ditentukan oleh pengalaman belajar peserta didik, sedang pengalaman belajar ini merupakan bagian dari kurikulum sekolah.

Kini di Indonesia, berlaku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sama dengan kurikulum 2004 sebelumnya, yang sering disebut KBK, maka KTSP jelas sangat menekankan pentingnya keragaman pengalaman belajar peserta didik agar standar kompetensi dan kompetensi dasar bisa dicapai oleh peserta didik. Dalam rambu-rambu pelaksanaan kurikulum dan lampiran contoh- contoh silabus, didalamnya memuat kolom pengalaman belajar peserta didik tersebut. Dalam glossary menyangkut istilah-istilah yang digunakan dalam KTSP tersebut istilah “pengalaman belajar “ peserta didik

menunjuk pada aktivitas belajar yang dilakukan siswa melalui interaksi siswa dengan obyek atau sumber belajar. Pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan kompetensinya, dapat diperoleh di dalam kelas dan di luar kelas. Bentuknya dapat berupa kegiatan mendemonstrasikan, mempraktikkan, mensimulasikan, mengadakan eksperimen, menganalisis, mengaplikasikan, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah, dan lain-lain, yang bukan kegiatan interaksi guru- siswa seperti mendengarkan uraian guru, berdiskusi di bawah bimbingan guru, dan lain-lain sejenisnya.”

Jadi, secara formal jelas bahwa prinsip pendidikan berbasis pengalaman sebagaimana ditekankan dalam pragmatisme, diakui dan disarankan dipraktekkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis pada kompetensi, jelas sangat menekankan pentingnya seorang guru menggunakan strategi dan media pembelajaran yang beragam, maksudnya antara lain agar peserta didik dapat melakukan berbagai variasi pengalaman belajar, sehingga kompetensi dasar yang ditetapkan bisa tercapai secara lebih efektif dan efisien.

Menurut penulis, di Indonesia pada umumnya masih lebih menerapkan *teacher centre strategies* dan *material centre strategies* katimbang *student centre strategies*. *Teacher centre strategies* adalah strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru. Dalam hal ini, mengajar adalah penyampaian informasi kepada peserta didik. Dalam pengertian yang demikian, maka tekanan pada strategi belajar mengajar terletak pada guru itu sendiri, di mana guru sebagai sumber informasi mempunyai posisi yang sangat dominan. Belajar dalam pendekatan ini adalah menerima informasi dari guru.

Sedangkan dalam *material centre strategies*, strategi belajar mengajar lebih berpusat pada materi. Belajar dengan demikian adalah usaha untuk menguasai informasi. Dalam strategi belajar mengajar yang demikian, menyebabkan (1) kecenderungan pada dominasi kognitif di mana pendidikan afektif dan ketrampilan kurang mendapatkan tempat yang seimbang dalam rangka peningkatan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu, materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas, dan yang di muat dalam buku teks, akan makin usang dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Materi pelajaran itu lebih berfungsi sebagai masukan (input) yang akan luluh dalam proses belajar mengajar.

Sekolah diciptakan untuk tempat para siswa belajar. Dengan pengertian ini, mestinya guru dan berbagai fasilitas pembelajaran yang lain disediakan untuk membantu siswa melaksanakan kegiatan belajarnya. Siswa menjadi pusat seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah (*student centered*). Dalam hal ini, mestinya peran guru di depan kelas lebih diposisikan sebagai motivator, mediator, fasilitator dan evaluator. Bila ada guru yang jauh lebih aktif mengajar dibandingkan siswanya di sekolah, perilaku tersebut jelas menyalahi dasar-dasar pembelajaran. Jadi, dalam hal ini guru memang diharapkan menjadi ujung tombak bagaimana prinsip *student centered* itu bisa diterapkan secara optimal, tentu dengan didukung oleh segenap komponen sistem pendidikan lainnya.

Pendidikan di Indonesia, juga belum memperhatikan secara optimal baik kondisi subyektif/ internal peserta didik maupun kondisi objektif dunia dan masyarakat kita. Pembelajaran mestinya adaptif, dalam arti memperhatikan latar belakang, kecerdasan, gaya belajar peserta didik, di samping juga memperhatikan segala hal yang terjadi di dunia dan masyarakat yang berpengaruh terhadap pendidikan. Namun yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia, pendidikan masih relatif sangat tradisional, sangat klasikal, dan tidak dimulai dengan mengidentifikasi kondisi dan karakteristik peserta didik.

Pandangan Filsafat Pragmatisme terhadap Berbagai Komponen Esensial dalam Pendidikan

1. Pengalaman sebagai Basis Pendidikan

Salah satu kata kunci dalam filsafat pragmatisme, terutama yang dikembangkan John Dewey, adalah “pengalaman” (experience). Apa yang ia maksudkan dengan pengalaman? Pengalaman adalah keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungan di sekitarnya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah (Sudarminta, 2004). Melawan berbagai bentuk dualisme, bagi Dewey, pengalaman selalu memuat kutub subyek (dengan segala keinginan, kepentingan, perasaan, sejarah, budaya, dan latar belakang pengetahuannya) maupun obyek (dengan segala kompleksitasnya), mental maupun fisik, rasional maupun empirik. Pengertian ini dikemukakan oleh Dewey sebagai reaksi terhadap dua bentuk pereduksian atau pemiskinan pengertian pengalaman yang pada waktu itu umum dilakukan.

Pertama, dilakukan oleh kaum empiris Inggris yang bersifat atomistik dan memahami pengalaman hanyalah sebagai data inderawi yang dapat diserap oleh manusia (khususnya melalui indra penglihatan dan pendengarannya) dan lingkungan sekitarnya. Kaum empiris, mereduksi pengalaman pada kutub obyek yang dialami. Sebagai akibatnya, menurut Dewey, empirisme mereka menjadi tidak cukup radikal, karena menghilangkan segi-segi pengalaman empiris pada kutub subyek yang mengalami. Kedua, dilakukan oleh kaum rasionalis yang cenderung melecehkan pengalaman sebagai hal yang tidak pasti kebenarannya dan mudah mengecoh. Di mata Dewey, kaum rasionalis melakukan apa yang ia sebut “the fallacy of intellectualism”. Yang ia maksudkan, kaum rasionalis terlalu mendewakan pengetahuan intelektual, sehingga memandang tindakan mengalami melulu sebagai sebuah cara mengetahui (a made of knowing).

Pengalaman tidak lain hanyalah suatu bentuk primitif pengetahuan. Bagi Dewey, pengalaman jauh lebih kaya dan kompleks dibandingkan dengan pengetahuan. Ia melawan dominasi epistemologi dalam filsafat modern. Realitas pertama-tama adalah realitas untuk dialami dan bukan untuk diketahui. Kegiatan mengetahui tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan tempat kegiatan tersebut dilakukan. Misalnya, pengalaman di tingkat pendidikan dasar yang membuat subyek didik mengalami proses pembelajaran melulu sebagai beban berat yang harus ditanggung dan tidak ada

kesenangan sedikitpun dalam belajar karena ia sendiri mengalami dan mendapatkan sesuatu yang bernilai, jelas tidak bersifat mendidik, karena pengalaman tersebut akan membuat kegiatan pembelajaran selanjutnya tidak dijalankan dengan sepenuh hati. Demikian juga, pengalaman yang mematikan rasa ingin tahu subyek didik, melemahkan inisiatifnya, dan banyak meredam keinginan dan cita-citanya.

Tolok ukur kedua yang diberikan oleh Dewey untuk menilai apakah pengalaman bersifat mendidik atau tidak adalah apakah pengalaman itu menjamin terjadinya interaksi antara realitas subyektif/internal dalam diri subjek didik dan realitas obyektif/eksternal yang menjadi kondisi nyata bagi subyek didik untuk hidup di tengah masyarakat dan zamannya. Pendidikan yang baik dan berbasiskan pengalaman memang perlu memperhatikan minat, bakat, keinginan, rasa ingin tahu, inisiatif dan kebebasan individu subyek didiknya sebagai realitas subyek/internal, tetapi tidak berarti lalu dapat mengabaikan tuntutan berdasarkan kondisi obyektif/eksternal yang menurut penilaian para pendidik sebagai orang dewasa layak diberikan.

2. Pandangan Tentang Peserta Didik

Bagi pragmatisme, subyek didik bukanlah pribadi yang pasif. Ia adalah manusia, makhluk hidup yang bertumbuh kembang dengan dan dalam interaksi secara aktif dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Realitas bagi pragmatisme juga bukan suatu yang mati dan tak berubah, melainkan suatu yang dinamis dan terus berubah. Untuk itu, pendidikan mesti berpusat pada kondisi konkrit subyek didik dengan minat, bakat, dan kemampuannya serta peka terhadap perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat. Pendidik haruslah senantiasa siap sedia untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman yang erat terkait dengan kemajuan sains dan teknologi serta perubahan lingkungan hidup tempat pembelajaran dilaksanakan. Dari sudut pandang epistemologi kaum pragmatis, siswa adalah seseorang yang mempunyai pengalaman (George R. Knight, 1982:66).

Ia seorang individu berpengalaman yang mampu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan situasi-situasi problematik. Siswa belajar dari lingkungannya dan menjalani berbagai konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Bagi kaum pragmatis, pengalaman sekolah adalah bagian dari hidup lebih daripada persiapan untuk hidup. Demikianlah, cara seseorang belajar di sekolah secara kualitatif tidak berbeda dari cara dia belajar dalam berbagai aspek lain kehidupannya. Sebagai siswa, setiap hari ia menghadapi berbagai masalah yang menyebabkannya mengalami pengalaman reflektif yang lengkap. Penggunaan yang dihasilkan oleh kecerdasannya menyebabkan tumbuh dan pertumbuhan ini memungkinkan dia untuk berinteraksi dengan dan beradaptasi terhadap dunia yang berubah. Ide yang berkembang menjadi alat untuk hidup yang sukses.

3. Pandangan terhadap kedudukan serta guna guru

Guru menurut pragmatisme bukanlah guru dalam pengertian tradisional. Yakni, ia bukan seseorang yang tahu apa yang dibutuhkan siswa di masa depan dan oleh karenanya

mempunyai fungsi memberi/menanamkan seperangkat pengetahuan esensial kepada siswa. Untuk satu hal, kaum pragmatis mengaku, tak seorangpun tahu apa yang siswa butuhkan sejak ia hidup di dunia yang berubah secara terus-menerus. Fakta ini sejalan dengan idea bahwa tak ada satu kebenaran secara apriori atau mutlak yang mana semua siswa harus mengetahui memodifikasi peran guru.

Guru dalam sebuah sekolah yang pragmatig dapat dipandang sebagai anggota pelajar dalam pengalaman pendidikan karena masuk kelas setiap hari menghadapi dunia yang berubah. Namun, guru adalah anggota perjalanan yang lebih berpengalaman dan oleh karena itu dapat dipandangb sebagai pembimbing atau direktur proyek. Dia adalah orang yang menasehati dan membimbing aktivitas-aktivitas siswa dan dia menampilkan peran ini di dalam konteks dan dengan keuntungan pengalaman yang lebih luas. Tetapi, yang penting untuk dicatat, dia tidak mendasarkan kegiatan- kegiatan kelas pada kebutuhan perasaannya sendiri. Guru menjadi referensi utama bagi pelajar dalam menggali ilmu pengetahuan. Pembentukan kepribadian tidak cukup dengan memberikan nasihat akan tetapi dengan mencontohkan dan bersinggungna secara langsung dalam proses pembelajaran (Noor, 2012). Dalam kelas, guru sangat berpegaruh bagi kesuksesan pengembangan kepribadian anak didik. Tidak hanya berhenti di situ, guru pun menjadi penentu ppengembangan potensi anak didik secara utuh (Mulyasa, 2011).

4. Pandangan mengenai kurikulum

Pragmatisme menekankan pentingnya memposisikan pelajar, kebutuhan serta ketertarikannya selaku suatu yang paling diprioritaskan. Para pelajar menganggap subjek pelajaran seharusnya diseleksi berdasarkan pada kebutuhan siswa. Tidak hanya itu, kurikulum semestinya tidak dibagi menjadi mata pelajaran bertabiat menghalangi serta tidak normal. Kurikulum harusnya dibentuk di seputar unit-unit yang normal berdasarkan potensi dan pengalaman siswa.

5. Pandangan tentang metode pendidikan

Menurut pragmatisme, metode pendidikan adalah upaya menanamkan suatu disiplin, tetapi bukan otoritas. Metode pengajaran dengan disiplin berarti seseorang mengarahkan pelajaran dengan disiplin. Cara yang dapat ditempuh adalah: (1) semua paksaan harus dibuang; guru harus membangkitkan “impulse” anak didik, sehingga timbul kekuatan internal untuk belajar mencapai “mastery” (ketuntasan). (2) Agar dapat muncul minat, guru harus intim dengan kecakapan dan minat setiap murid. Tidak ada minat universal, maka minat dan kemauan terhadap pelajaranpun berbeda-beda, (3) Guru harus menciptakan situasi di kelas sehingga setiap orang turut berpartisipasi dalam proses belajar. Metode pendidikan seharusnya berpusat pada memberi siswa banyak kebebasan memilih dalam mencari-cari situasi-situasi belajar berpengalaman yang akan menjadi paling bermakna baginya. Kelas (yang dipandang tidak hanya sebagai setting sekolah, tetapi tempat dimana pengalaman diperoleh) dilihat di dalam hubungannya dengan sebuah laboratorium keilmuan dimana gagasan diletakkan untuk diuji dan dikritisi. Studi

lapangan, dalam catatan kaum pragmatis, jelas memberi keuntungan-keuntungan lebih, karena memberi kesempatan berinteraksi langsung dengan lingkungan.

3. Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Historis

Peneliti mengungkap pendekatan pembelajaran sejarah Indonesia dalam membentuk karakter siswa. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa, guru memakai pendekatan ilmiah atau scientific approach. Pembelajaran di kurikulum 2013, harus menyentuh 3 ranah, yaitu ranah sikap, ranah, pengetahuan, dan ranah ketrampilan. 3 hal tersebut harus di lakukan karena itulah tujuan kurikulum 2013. Di dalam pendekatan tersebut mengandung 5 M, yaitu Mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Tetapi hal tersebut tidak selalu berurutan dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena tergantung dengan materi yang disampaikan. Tetapi hendaknya kegiatan 5 M tersebut senantiasa ada di dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, pendekatan pembelajaran sejarah Indonesia yang di lakukan oleh guru dirancang di dalam RPP masing- masing guru.

Tetapi pada penerapannya di lapangan diketahui beberapa fakta tentang pendekatan pembelajaran yang dilakukan tersebut. Tetapi pada kenyataannya, apapun yang dilakukan oleh guru selalu bertujuan pada pembentukan karakter pada siswa. Hal ini dapat di amati ketika menerapkan pendekatan ilmiah, seperti mengamati, kemudian, menanya, mengasosiasi, mencoba dan mengkomunikasikan, ada hal yang berusaha ditanamkan guru kepada siswa. Kemampuan guru di lapangan dalam mengolah pendekatan pembelajaran ilmiah juga berbeda dari guru satu dengan lainnya. Ada yang mampu mengolah dengan sedemikian runtut, tetapi ada yang hanya mampu menerapkan sepeinggal- sepeinggal saja. Hal ini karena adanya kemampuan dasar dalam kemauan mengembangkan potensi mengikuti zaman.

Metode pembelajaran sejarah Indonesia dalam membentuk karakter siswa berhasil ditemukan antara lain yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode presentasi, metode tanya jawab, dan metode penugasan. Metode tersebut digunakan oleh guru sejarah Indonesia secara bergantian, atau di kombinasikan tergantung kebutuhan di dalam kelas, serta melihat materi yang sedang dipelajari. Semua metode mempunyai maksud dan tujuan untuk membentuk karakter siswa seperti karakter mandiri, percaya diri, tanggungjawab, religius, kreatif, disiplin, toleransi, komunikatif, serta cinta tanah air. Metode apapun yang dipergunakan oleh guru adalah untuk mempermudah belajar siswa dalam meraih prestasi.

Teknik pembelajaran sejarah Indonesia dalam membentuk karakter siswa dilakukan guru dengan berbagai carakreatif. Teknik pembelajaran adalah pengembangan dilapangan atau penjabaran suatu metode pembelajaran. Jadi, satu guru dengan lainnya mempunyai keunikan sendiri dalam menterjemahkan suatu metode kedalam bentuk tekniknya masing- masing. Dilakukan dengan berbagai jalan yang pertama adalah dengan merubah formasi diskusi menjadi lebih kreatif, kedua merubah tempat diskusi dari dalam keluar kelas, ketiga memaksimalkan media pendukung pembelajaran, keempat

menyisipkan motivasi positif, kelima memberikan penugasan dengan lebih kreatif dll. Teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru selain untuk mengatasi kebosanan dalam belajar, tetapi juga dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah diciptakan untuk tempat para siswa belajar. Dengan pengertian ini, mestinya guru dan berbagai fasilitas pembelajaran yang lain disediakan untuk membantu siswa melaksanakan kegiatan belajarnya. Siswa menjadi pusat seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah (*student centered*). Dalam hal ini, mestinya peran guru di depan kelas lebih diposisikan sebagai motivator, mediator, fasilitator dan evaluator. Bila ada guru yang jauh lebih aktif mengajar dibandingkan siswanya di sekolah, perilaku tersebut jelas menyalahi dasar-dasar pembelajaran. Bagi pragmatisme, subyek didik bukanlah pribadi yang pasif. Ia adalah manusia, makhluk hidup yang bertumbuh kembang dengan dan dalam interaksi secara aktif dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Realitas bagi pragmatisme juga bukan suatu yang mati dan tak berubah, melainkan suatu yang dinamis dan terus berubah. Untuk itu, pendidikan mesti berpusat pada kondisi konkrit subyek didik dengan minat, bakat, dan kemampuannya serta peka terhadap perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran tuhan yang maha esa atas segala Rahmat, inayah, taufiq, dan hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini.

Dalam proses penyusunan artikel ini tentu banyak pihak yang membantu. Kami mengucapkan terimakasih untuk pihak yang membantu penyusunan artikel ini, Ucapan terimakasih untuk :

1. Bapak Muhammad Yasin sebagai dosen yang telah membimbing kami dalam Menyusun artikel ini.
2. Tim editor dan publish artikel/jurnal ini yang telah membantu dan membimbing kami.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- hadi, W. (n.d.). Pragmatisme, Humanisme, dan Implikasi bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. 180- 187
- Keraf A, S. (1987). Pragmatisme Menurut William James. Yogyakarta: Kanisius.
- Razali, T. (2018). Pragmatisme Konsep Utilitas Dalam Pendidikan Intelektualitas. 4-9.

Syarifuddin. (2018). Pendekatan Histori Dalam Pengkajian Pendidikan Islam Kreatif. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*.

Wasitohadi. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey. 30-36.

Wirawan, A. W. (n.d.). Strategi Pembelajaran Sejarah Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMKN 1 Boyolali. 17-22

Sumber dari internet dengan nama penulis

Laraswati, P. (n.d.). Pragmatisme dan Implikasi Pendidikan Indonesia. From Kompasiana:

https://www.kompasiana.com/putrilaraswati4433/61d3e6884b660d28861835c3/pragmatis-me-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan-indonesia?page=2&page_images=1